

Komunikasi Kenusantaraan (Studi Komunikasi Nusantara Perspektif Integrasi Interkoneksi)

Mokhammad Mahfud

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: mokhammad.mahfud@uin-suka.ac.id

Abstract. *The term "think globally and act locally" has begun to surface since the eighties, but until now, a quarter century later, there was also a surefire formula go see about it. Human experience feel things that otherwise like sara (suku, agama dan ras) events that befall the nation, instead of peace, mutual trust, peaceful coexistence, at-ta'ayus as-silmi, tolerance, tasamuh among fellow human beings and between groups, but rather violence, violence, prejudice (prejudice), az- su'u zan religion, ethnicity, class, race, interests, both at the local, regional, national and even international (global). As if all want to reverse the adage "think locally and act only", without having coupled "think globally". In the associate, connect and communicate with other groups and do not feel the need to consider the governance rules, laws, agreements and international relations. Each ethnic group, religion, class, culture wants to maintain, even cult, sect or school of thought wanted to strengthen and reinforce certain local religious identity, cultural identity, ethnic identity, political identity as felt in the shadow of the threat of domination and cultural hegemony, certain foreign cultures or civilizations. Pressure of social psychology in the real and the imagined then cause unfair treatment (injustice), discriminatory (political behavior discrimination of race, ethnicity, religion and origin) and subordinate (humble and do not consider important the presence of another person or group), here as if there is no problem indeed, in maintaining the identity and group identity, but the ripples that appear in events locally, regionally, nationally and internationally to prove there is indeed a problem in the social order of the world. This paper offers a model of communication between fellow men's race (human), which integrates and connectedness with nature and God (spirituality), in the context of Communication Studies allows develop integration-interconnection study Communications, for example, the model trialektika between Islamic, and Indonesian-ness can Modernity in trialektika developed to initiate some sort of communication, namely (Islamic [Komunikasi Islam(i)/ hadarah an-nas/ Religion/ 'irfani], Indonesianness (Komunikasi Indonesia/ Nusantara/ hadarah al-falsafah/ Philosophy/ burhani), and Modernity [Modern/ Western Communications]/ hadarah al-'ilm/ Science/ bayani), researcher asumption that Modern Communications refers to Western Communications. Komunikasi Nusantara is a science communication in digging up the basic values of the indegenous values or the values of local wisdom Indonesia (Nusantara Philosophy), then associate with theories derived from Komunikasi Islam(i)/ Komunikasi Profetik and Modern/ WesternCommunications.*

Keywords: integration-interconnection, komunikasi islam(i)/ komunikasi profetik, komunikasi nusantara, modern/ western communications

A. Pendahuluan

Indonesia atau Nusantara adalah negara kepulauan terbanyak dan terpanjang di dunia (lebih 17 ribu pulau, jika dibentangkan di benua Eropa jaraknya mulai dari ujung Inggris Raya sampai Turki). Pantainya terpanjang setelah Kanada. Luas daratannya sepertiga (27 persen) dari seluruh wilayah tropis dunia

dengan keragaman kekayaan hayati ke dua terbesar setelah Brazil. Posisi geografis-geopolitik Indonesia juga sangat unik dan strategis karena membatasi sekaligus menghubungkan benua Asia dan Australia. Posisinya yang dibelah khatulistiwa sangat menguntungkan karena berkelimpahan cahaya matahari dan curah hujan tinggi. Cincin api (*ring of fire*) yang mengelilingi wilayah Indonesia menyebabkan kawasan ini berlimpah sumber energi panas bumi gunung vulkanik aktif. Kawasan ini juga memiliki kesuburan tanah tinggi.

Kekayaan bumi Indonesia juga sangat luar biasa. Keragaman *biodiversity* hayati tropis menyimpan kekayaan flora, fauna dan zat hidup lainnya yang sangat berguna bagi kelangsungan peradaban manusia (sumber pangan, pakan, obat-obatan, serat alam, pekerja mikro biologis dan sumber energi terbarukan). Produksi tambang dan mineral yang ada di bumi Indonesia juga sangat mencengangkan. Timah nomor satu di dunia (1), nikel (3), tembaga (5) gas alam (8), Batubara (6), dan emas pada peringkat tujuh dunia (The Economist, 2008-10). Hasil tambang lain seperti mangan, bauxit, perak, platina, berlian, uranium, biji/pasir besi, pasir kuarsa, bentonit, zeolit, marmer, granit tersebar di sejumlah daerah tapi belum tercatat dalam peringkat dunia. Hasil pertanian tropis juga sangat menakjubkan. Karet terbesar kedua (2), beras dan coklat terbesar ke tiga (3), kopi (4) teh (6), kelapa sawit, pala, lada, kayu manis dan cengkeh peringkat pertama dunia. Indonesia juga menjadi salah satu produsen ikan dan hasil laut tropis terbesar di dunia.

Kekayaan itu seharusnya bisa membuat Indonesia masuk kelompok negara kaya dan rakyatnya masuk golongan berpendapatan sama dengan Malaysia, Thailand atau Brazil. Namun yang terjadi justru makin jauh dari harapan dan cita-cita Indonesia merdeka, masyarakat adil dan makmur. Kesalahan pemilihan strategi-kebijakan ekonomi menyebabkan posisi Indonesia tertinggal jauh dibandingkan negara lain. Fakta dan data menunjukkan bahwa 65 tahun setelah merdeka setengah penduduk Indonesia miskin dan pendapatannya kurang dari 2 US \$/hari/orang (Basri, 2009) sementara sapi di Eropa mendapat subsidi 2 US \$/hari/ekor (Stiglitz, 2002). Menurut para ekonom pertumbuhan ekonomi Indonesia tinggi tetapi The Economist (2010), mencatat pertumbuhan tahun 2007 hanya 5.5 persen, di bawah Iran dan Mesir (6.5 persen dan peringkatnya 54). Cadangan devisanya masuk peringkat 27 (tertinggal jauh dari Thailand, 18; Malaysia, 17; Angola, 15; Brazil, 9). *Human Development Index (HDI)* sangat rendah dan masuk peringkat 111, dibawah Vietnam.

Paradox negara Indonesia kaya tapi utangnya banyak dan 100 juta rakyatnya miskin harus menjadi pertanyaan, pelajaran serta kesadaran bersama. Mengapa tahun 1970 utang Indonesia hanya sekitar 3 milyar US \$ tetapi tahun 2010 membengkak menjadi 160 milyar US \$ (1500 trilyun dan cicilan utang setiap tahun hampir 200 trilyun rupiah) ?, bahkan data terakhir di tahun 2013 ini utang pemerintah Indonesia berhasil tembus Rp 2.000 triliun.

Tentu saja pemerintah tidak akan sanggup membangun kesejahteraan bagi rakyatnya karena makin besar hutang makin kecil kesempatan pemerintah untuk mensejahterakan rakyat.

Jumlah utang RI kali ini semakin meningkat dari tahun ketahun. Utang RI naik Rp 34,2 triliun jadi Rp 3.706,52 triliun di Juni 2017, seperti yang diberitakan oleh Liputan6.com, posisi utang pemerintah pusat Indonesia tercatat senilai Rp 3.706,52 triliun sampai dengan Juni 2017. Realisasi tersebut melonjak Rp 34,19 triliun dibanding posisi utang hingga akhir Mei lalu yang sebesar Rp 3.672,33 triliun. Dikutip dari keterangan resmi Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR) Kementerian Keuangan, Jakarta, Jumat (21/7/2017), utang pemerintah pusat sampai dengan Juni 2017 sebesar Rp 3.706,52 triliun.

Jumlah tersebut terdiri atas Surat Berharga Negara (SBN) senilai Rp 2.979,50 triliun (80,4 persen) dan pinjaman sebesar Rp 727,02 triliun (19,6 persen). Pembiayaan yang berasal dari utang ini digunakan untuk memenuhi target pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di berbagai sektor. Dibanding bulan sebelumnya yang senilai Rp 3.672,33 triliun, utang pemerintah pusat di Juni 2017 secara neto meningkat sebesar Rp 34,19 triliun. Berasal dari penerbitan Surat Berharga Negara (SBN) neto sebesar Rp 35,77

triliun dan pelunasan pinjaman neto sebesar Rp 1,59 triliun. DJPPR menyebut telah terjadi penambahan utang neto sebesar Rp 191,06 triliun di semester I-2017 yang berasal dari kenaikan SBN sebesar Rp 198,89 triliun dan pelunasan pinjaman mencapai sebesar Rp 7,83 triliun. ([http://bisnis.liputan6.com/read/3030394/utang-ri-naik-rp-342-triliun-jadi-rp-370652-triliun-di-juni,diakses Juni 2017](http://bisnis.liputan6.com/read/3030394/utang-ri-naik-rp-342-triliun-jadi-rp-370652-triliun-di-juni,diakses%20Juni%202017)).

Dalam konteks mikro deretan pertanyaan itu dapat bertambah. Mengapa Pertamina kalah dengan Petronas dan Petrochina atau Petrobras ? Mengapa Garuda kalah dengan Malaysia (MAS) dan Singapore Airlines (SQ), mengapa PTPN kalah dengan FELDA, Malaysia. Mengapa banyak bank asing di Indonesia tetapi bank BUMN Indonesia tidak banyak tersebar di Malaysia, Singapura, Arab Saudi, Eropa, Amerika dan Australia ? Mengapa kita masih impor garam, gula, beras, kedelai, ikan, susu, buah, sayur dan daging sapi dalam jumlah besar, sementara petani dan peternaknya banyak menganggur dan miskin ? Mengapa koperasi sebagai soko guru ekonomi Indonesia tidak berkembang?.

Jawaban pertanyaan-pertanyaan itu harus menjadi pelajaran dan kesadaran bersama untuk membangkitkan kekuatan nasional, yang harus di komunikasikan kepada seluruh putra Bangsa Indonesia.

Selain di tinjau dari kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah, namun penuh dengan permasalahan terkait pengelolaan yang di rasa belum optimal, Indonesia juga pernah beberapa kali mengalami permasalahan dehumanisasi yakni konflik-konflik internal, baik konflik suku, ras, agama (sara), aliran kepercayaan dan konflik lainnya yang semua ini justru semakin membuat catatan hitam Nusantara tercinta. Apakah hal ini di karenakan belum terciptanya komunikasi humanis secara optimal di antara sesama putra bangsa?

Sebagaimana kita ketahui bersama, Indonesia adalah sebuah bangsa yang komposisi etnisnya sangat beragam. Begitu pula dengan ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan serta pandangan hidupnya. Jika diurai lebih terperinci, bangsa Indonesia memiliki talenta, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas sosial, pangkat dan kedudukan, varian keberagaman, cita-cita, perspektif, orientasi hidup, loyalitas organisasi, tingkat umur, profesi dan bidang pekerjaan yang berbeda-beda. Tiap-tiap kategori sosial, masing-masing memiliki “budaya” internal sendiri, sehingga berbeda dengan kecenderungan “budaya” internal kategori sosial yang lain. Bila dipetakan secara lebih teoritis, bangsa Indonesia dari segi kultural maupun struktural memantulkan tingkat keragaman yang tinggi (Badan Litbang DEPAG RI, 2003 : 1).

Tingginya pluralisme bangsa Indonesia membuat potensi konflik bangsa Indonesia juga tinggi. Potensi perpecahan dan kesalahpahaman juga tinggi. Baik konflik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Dalam skala kecil, konflik tercermin pada komunikasi yang tidak sambung atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan rasa tersinggung, marah, frustrasi, kecewa, dongkol, bingung, bertanya-tanya, dll. Sementara itu, konflik dalam skala besar mewujud dalam, misalnya, kerusuhan sosial, kekacauan multibudaya, perseteruan antar ras, etnis dan agama, dll (Badan Litbang DEPAG RI, 2003 : 2).

Sebagai contoh, ada beberapa peristiwa terjadinya konflik sosial bernuansa agama di Indonesia, kasus kerusuhan sosial di Banjarmasin tahun 1997, konflik sosial bernuansa sara berbagai komunitas etnik di Kalimantan Barat, kasus kerusuhan di Mataram Januari 2000, konflik sosial bernuansa agama kasus tentang tragedi kerusuhan Poso, kerusuhan Kupang Nusa Tenggara Timur 30 Nopember 1998, kasus kerusuhan Lampung, kasus kerusuhan Ambon, kasus kerusuhan sara di Palangkaraya, tragedi berdarah di kota Waringin Timur yakni kasus Dayak dan Madura tahun 1999 (Badan Litbang DEPAG RI, 2003 : xiii-xix).

Di penghujung tahun 2012, masalah konflik sosial ternyata belum juga selesai dan tak kunjung ada habisnya. Tercatat selama setahun belakangan, Indonesia mengalami 104 kali konflik sosial yang terjadi sepanjang tahun ini. Bentrok antarwarga diketahui merupakan pemicu konflik yang paling sering terjadi

di sepanjang tahun ini. Dalam catatan, sejumlah konflik sosial yang termasuk dalam data Kemendagri antara lain konflik di Kecamatan Kalianda dengan sejumlah warga Desa Balinuraga, Kecamatan Waypanji, Kabupaten Lampung Selatan. Dalam kasus ini, soal pelecehan seksual diduga sebagai pemicu konflik. Akibatnya belasan korban jiwa melayang, puluhan rumah dibakar, belum ditambah kerugian materil lainnya seperti kendaraan dan lain sebagainya (<http://daerah.sindonews.com/read/2012/12/27/89/701191/percikan-amarahbakar-indonesia-di-2012>, di unduh, Jum'at, 26 April 2013 pukul 20.30 wib).

Dilihat dari akar penyebabnya, kasus Lampung dapat dikatakan bersifat klasik. Di dalamnya melibatkan tipe konflik yang bernuansa primordial, seperti yang terjadi di Sampit, Sambas, Kalimantan Barat (Kalbar). Selain peristiwa tersebut masih terdapat kasus, peristiwa maupun tragedi lainnya yang perlu semua putra bangsa memikirkannya secara mendalam, mengambil hikmah dari semua peristiwa tersebut agar tidak kembali terjadi.

Terkait dengan berbagai peristiwa memilukan yang terjadi di Indonesia/Nusantara, maka segenap putra bangsa harus bersama-sama, bersatu padu buat mencari solusi yang tepat. Terdapat istilah yang sangat ideal yakni "*act locally and think globally*" (bertindak dan berbuatlah di lingkungan masyarakat sendiri menurut aturan-aturan dan norma-norma tradisi lokal serta berpikir, berhubungan dan berkomunikasi dengan kelompok lain menurut cita rasa dan standar aturan etika global) (Riyanto, 2013: vii) sudah mulai muncul ke permukaan sejak dekade delapan puluhan, namun hingga sekarang, seperempat abad kemudian, belum juga kunjung ketemu formula yang jitu tentang hal tersebut.

Pengalaman kemanusiaan merasakan hal-hal yang sebaliknya layaknya berbagai peristiwa sara yang menimpa bangsa, bukannya kedamaian, *mutual trust, peaceful coexistence, at-ta'ayus as-silmi, tolerance, tasamuh* antar sesama dan antar kelompok umat manusia, tetapi justru kekerasan, *violence, prejudice* (buruk sangka), *su'u az-zan* keagamaan, etnisitas, kelas, ras, kepentingan (seperti yang di sampaikan dalam Al-Qur'an Surat al-Hujurat [49] :12), baik di tingkat lokal, regional, nasional bahkan internasional (global). Seolah-olah semua ingin membalik adagium "*act and think locally only*", tanpa harus di barengi "*think globally*" (Riyanto, 2013 : vii).

Di dalam bergaul, berhubungan dan berkomunikasi dengan kelompok lain tak merasa perlu mempertimbangkan dan mengindahkan tata aturan, hukum-hukum, kesepakatan-kesepakatan dan hubungan internasional. Masing-masing kelompok etnis, agama, kelas, kultur ingin mempertahankan, bahkan sekte, mazhab atau aliran pemikiran tertentu ingin mengokohkan dan mempertegas identitas lokal keagamaan, identitas kultural, identitas etnis, identitas politik karena merasa di bawah bayang-bayang ancaman dominasi dan hegemoni kultur, budaya atau peradaban asing tertentu.

Tekanan psikologi sosial yang nyata maupun yang di bayangkan ini kemudian menimbulkan perlakuan tidak adil (*injustice*), diskriminatif (perilaku politik yang membeda-bedakan ras, suku, agama dan asal usul) dan subordinatif (merendahkan dan tidak menganggap penting kehadiran orang atau kelompok lain).

Apa yang salah di sini? *What went wrong?* Seolah-olah tidak ada masalah memang dalam mempertahankan identitas dan jati diri kelompok, tetapi letupan-letupan yang muncul dalam peristiwa lokal, regional, nasional maupun internasional membuktikan ada masalah memang dalam tatanan pergaulan dunia. Tidak ada jawaban yang memuaskan terhadap persoalan ini, namun ikhtiar dan usaha untuk keluar dari kemelut yang kompleks ini perlu terus menerus di upayakan demi tegaknya peradaban manusia yang lebih baik dan santun di masa yang akan datang, khususnya di Indonesia/Nusantara tercinta.

Melihat semua permasalahan dan harapan di atas, maka terbersit pertanyaan utama, Seperti apakah komunikasi ideal yang mengandung nilai spiritual universal dapat di terapkan untuk menyatukan semua

putera bangsa Indonesia agar berjiwa satu, yakni Panca-sila yang ber Bhineka Tunggal Ika, Tutwuri Handayani serta menjadi manusia Nusantara sejati?

Tujuan penulisan ini adalah agar para pembaca, terutama insan intelektual, ilmuwan, cendekiawan, akademisi, praktisi serta segenap rakyat Indonesia menyadari bersama permasalahan bangsa, dan bersama-sama mencari jalan keluar dari krisis dalam semua sektor khususnya permasalahan-permasalahan *misscommunication* atau kesalahan persepsi dalam komunikasi antara suku, agama, ras maupun antar daerah yang berbeda-beda budaya, adat dan istiadatnya (sara), serta terciptanya Indonesia yang damai sejahtera di mulai pada tahun 2014 dan seterusnya.

B. Pembahasan

1. Nusantara¹

Istilah *Nuswantara* itu terdiri dari tiga kata, yaitu: *nusa*, *swa*, dan *antara*. *Nusa* itu bermakna *bumi yang menumpahkan darah (bumi wutah getih)*, *swa* maknanya *mandiri*, dan *antara* yang bermakna *tengah*. Jadi, makna lengkapnya adalah, Nuswantara itu adalah bumi yang mengeluarkan darah, yang letaknya di tengah, jangan menengok ke kanan dan ke kiri, harus mandiri, sebab mempunyai kebudayaan yang tinggi (Sugondo, t.t.: 35).

Nusa yang bermakna *bumi wutah getih* atau *bumi yang memuntahkan darah*, dapat juga dimaknai secara simbolik, bahwa *getih* atau *darah* yang dimaksudkan adalah warna merah lahar gunung berapi. Sebab, Nuswantara, khususnya Pulau Jawa (Dhawa) adalah “Cincin Merapi”. Sedangkan *antara* yang dimaksudkan adalah, karena Nuswantara terletak di antara dua samudera (*bahr*), yaitu Samudera Hindia di Utara dan Samudera Pasifik di Selatan—ciri khas Negeri Atlantis. Dan Nuswantara berada di tempat *antara*, bukan Timur dan bukan Barat. Tentang letak bumi Nuswantara yang berada di *antara* dua samudera, dijelaskan oleh Q.S. an-Naml (27): 61 berikut ini:

أَمْ مَنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيًا وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِذِي
أَكْثَرِ هُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“ Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik)? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

Berdasarkan ayat di atas, gunung atau *Rawasiya* yang dimaksud adalah gunung laut yang menyebabkan bumi Nuswantara terletak di antara dua Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Gunung *Rawasiya* tersebut awalnya adalah gunung berapi bawah laut. Dikarenakan oleh pertemuan dan desakan tiga lempeng tektonik, akhirnya gunung bawah laut tersebut muncul ke permukaan, sehingga menjadi dataran luas. Dataran luas tersebutlah yang menyebabkan Nuswantara berposisi di antara dua samudera. Kini, situs *Rawasiya* atau gunung laut tersebut dapat dilihat di laboratorium alam di Karangsambung, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia.

¹ Tulisan tentang Nusantara dan Indonesia ini adalah hasil penelitian bersama tim Atlantis (Aktivis Lintas Peradaban Untuk Indonesia) terdiri dari 7 orang (salah satunya Mokhammad Mahfud, M. Si sebagai penulis jurnal ini) berjudul “Kota Atlantik di Kebumen di Teliti”, di muat dalam kolom Akademi Surat Kabar Harian (SKH) Suara Merdeka tanggal 14 September 2011, yang telah di bukukan oleh ketua ilmuwan tim Dr. Waryani Fajar Riyanto, dalam buku “Naga-Ra Atlantis Purba” (Yogyakarta : Atlantis Press, 2011), hlm. 421-466.

Pada zaman purba, kepulauan tanah air disebut dengan aneka nama. Dalam catatan bangsa Tionghoa, kawasan kepulauan tanah air dinamai Nan-Hai (Kepulauan Laut Selatan). Berbagai catatan kuno bangsa India menamai kepulauan ini Dwipantara (*Kepulauan Tanah Seberang*), nama yang diturunkan dari kata Sansekerta Dwipa (pulau) dan antara (luar, seberang). Kisah Ramayana karya pujangga Walmiki menceritakan pencarian terhadap Sinta, istri Rama yang diculik Rahwana, sampai ke Suwarnadwipa (*Pulau Emas, yaitu Sumatra sekarang*) yang terletak di Kepulauan Dwipantara.

Bangsa Arab menyebut tanah air kita *Jaza'ir al-Jawi (Kepulauan Jawa)*. Nama Latin untuk kemenyan adalah benzoe, berasal dari bahasa Arab *luban jawi* (kemenyan Jawa), sebab para pedagang Arab memperoleh kemenyan dari batang pohon *Styrax sumatrana* yang dahulu hanya tumbuh di Sumatera. Sampai hari ini jama'ah haji kita masih sering dipanggil “Jawa” oleh orang Arab. Bahkan, orang Indonesia luar Jawa sekalipun. Dalam bahasa Arab juga dikenal Samathrah (Sumatra), Sholibis (Sulawesi), Sundah (Sunda), semua pulau itu dikenal sebagai *kulluh Jawi* (semuanya Jawa). Jadi, Jawa bukan hanya Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, tetapi seluruh kepulauan Nusantara.

Bangsa-bangsa Eropa yang pertama kali datang beranggapan bahwa Asia hanya terdiri dari Arab, Persia, India dan Tiongkok. Bagi mereka, daerah yang terbentang luas antara Persia dan Tiongkok semuanya adalah “Hindia”. Semenanjung Asia Selatan mereka sebut “Hindia Muka” dan daratan Asia Tenggara dinamai “Hindia Belakang”. Sedangkan tanah air memperoleh nama “Kepulauan Hindia” (*Indische Archipel, Indian Archipelago, l'Archipel Indien*) atau “Hindia Timur” (*Oost Indie, East Indies, Indes Orientales*). Nama lain yang juga dipakai adalah “Kepulauan Melayu” (*Maleische Archipel, Malay Archipelago, l'Archipel Malais*).

Pada jaman penjajahan Belanda, nama resmi yang digunakan adalah *Nederlandsch-Indie* (Hindia Belanda), sedangkan pemerintah pendudukan Jepang 1942-1945 memakai istilah *To-Indo* (Hindia Timur).

Eduard Douwes Dekker (1820–1887), yang dikenal dengan nama samaran Multatuli, pernah mengusulkan nama yang spesifik untuk menyebutkan kepulauan tanah air kita, yaitu *Insulinde*, yang artinya juga “Kepulauan Hindia” (Bahasa Latin *insula* berarti pulau). Nama *Insulinde* ini kurang populer.

Pada tahun 1920, Ernest Francois Eugene Douwes Dekker (1879–1950), yang dikenal sebagai Dr. Setiabudi (cucu dari adik Multatuli), memperkenalkan suatu nama untuk tanah air kita yang tidak mengandung unsur kata “India”. Nama itu tiada lain adalah Nusantara, suatu istilah yang telah tenggelam berabad-abad lamanya. Setiabudi mengambil nama itu dari Pararaton, naskah kuno zaman Majapahit yang ditemukan di Bali pada akhir abad ke-19 lalu diterjemahkan oleh J.L.A. Brandes dan diterbitkan oleh Nicholaas Johannes Krom pada tahun 1920.

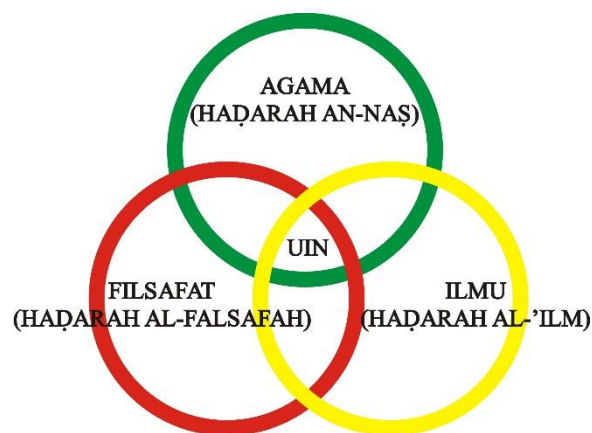
Pengertian Nusantara yang diusulkan Setiabudi jauh berbeda dengan pengertian Nusantara zaman Majapahit. Pada masa Majapahit, Nusantara digunakan untuk menyebutkan pulau-pulau di luar Jawa (*antara* dalam Bahasa Sansekerta artinya luar, seberang) sebagai lawan dari *Jawadwipa* (Pulau Jawa). Sumpah Palapa dari Gajah Mada tertulis: “*Lamun huwus kalah nusantara, isun amukti palapa*” (*Jika telah kalah pulau-pulau seberang, barulah saya menikmati istirahat*).

Oleh Dr. Setiabudi, kata *nusantara* zaman Majapahit yang berkonotasi jahiliyah itu diberi pengertian yang nasionalistis. Dengan mengambil kata Melayu asli *antara*, maka Nusantara kini memiliki arti yang baru yaitu: “nusa di antara dua benua (Benua Australia dan Benua Asia) dan dua samudra (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik)” –salah satu ciri Negeri Atlantis adalah, terletak *di antara*, dan itulah Nusantara–, sehingga Jawa pun termasuk dalam definisi nusantara yang modern. Istilah nusantara dari Setiabudi ini dengan cepat menjadi populer penggunaannya sebagai alternatif dari nama Hindia Belanda. Sampai hari ini, istilah nusantara tetap dipakai untuk menyebutkan wilayah tanah air dari Sabang sampai Merauke.

Dalam sejarah di atas, Multatuli, pernah mengusulkan nama yang spesifik untuk menyebutkan kepulauan tanah air kita, yaitu Insulinde, yang artinya juga “Kepulauan Hindia” (Bahasa Latin *insula* berarti pulau). Disebut demikian karena Indonesia memang negara kepulauan. Masa lampau Indonesia sangat kaya raya. Ini dibuktikan oleh informasi dari berbagai sumber kuno.

2. Trialektika : Komunikasi Islam(i)/ Profetik Komunikasi Nusantara Komunikasi Modern/ Barat

Dalam kajian integrasi interkoneksi ilmu (yang sedang di kembangkan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) adalah model *triadik* sebagai suatu koreksi terhadap model *diadik* independen. Dalam model *triadik* ada unsur ketiga yang menjembatani antara *agama* dan *sains*. Jembatan itu adalah *filsafat*. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyan: "*There is no religion higher than truth*". *Kebenaran atau Truth adalah kesamaan antara agama, filsafat, dan sains*. Tampaknya model ini merupakan perluasan saja dari model *diadik* komplementer, dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga, yang letakkan di antara agama dan sains. Model *triadik* komplementer ini mungkin dapat dimodifikasi dengan menggantikan filsafat dengan humaniora atau ilmu-ilmu kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaanlah yang menjembatani antara agama dan sains. Jadi dalam model ini, ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan dijembatani oleh humaniora dan ilmu-ilmu kebudayaan (Pokja Akademik, 2006 : 26).

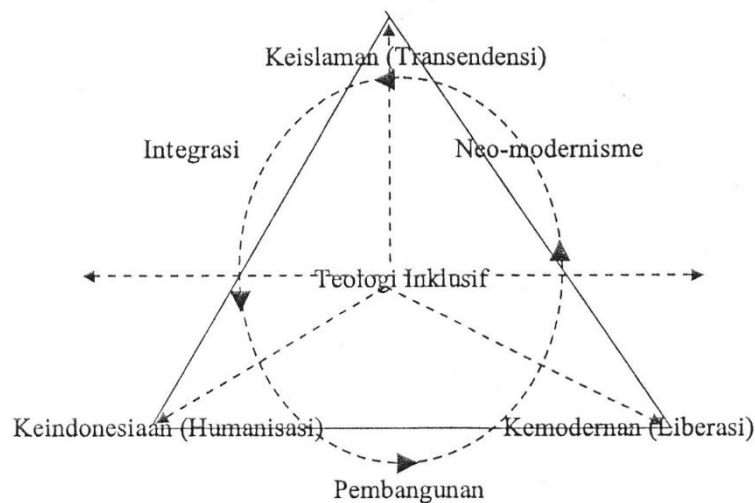


Gambar 1 Model *triadik*.

Model *triadik* antara agama, filsafat, dan sains seperti tersebut di atas, kemudian telah menginspirasi Amin Abdullah, dengan menawarkan istilah baru yang diadopsinya dari al-Jabiri, yaitu: *hadarah an-nas* (agama-*'irfani*), *hadarah al-falsafah* (filsafat-*burhani*), dan *hadarah al-'ilm* (sains-*bayani*) (Pokja Akademik, 2006: 23). Lanjut Amin, bahwa dalam menyusun ulang kurikulum dalam napas reintegrasi epistemologi keilmuan, harus memperhatikan tiga prinsip-prinsip tersebut di atas. *Hadarah an-nas* atau agama, tidak bisa lagi berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari *hadarah al-'ilm* (sains), dan juga tidak bisa terlepas dari *hadarah al-falsafah* (filsafat). *Hadarah al-'ilm* (sains), yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, akan tidak punya karakter, yang berpihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup, jika tidak dipandu oleh *hadarah al-falsafah* (filsafat) yang kukuh. Sementara itu, *hadarah an-nas* (agama) dalam kombinasinya dengan *hadarah al-'ilm* (sains), tanpa mengenal *humanities* kontemporer sedikitpun berbahaya, karena jika tidak hati-hati akan mudah terbawa arus ke arah gerakan *radicalism-fundamentalism*. Untuk itu diperlukan *hadarah al-falsafah* (filsafat). Begitu juga *hadarah al-falsafah* (filsafat) akan terasa kering jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks (Pokja Akademik, 2006: 26).

Nurcholis Madjid, misalnya, telah merumuskan pola hubungan trialektika antara Keislaman (*Islamicity*), Keindonesiaan (*Locality*), dan Kemodernan (*Modernity*). Sedangkan Musa Asy'arie, misalnya menawarkan model triadik antara : Islam, Keindonesiaan dan *Civil Society* (Muhlis, 2011). Berdasarkan model triadik di atas, penulis mencoba mengkontekstualisasikan Komunikasi Indonesia/Nusantara dalam konteks yang lebih kecil, yaitu ke-Indonesiaan, dengan meminjam analisis Nurcholis Madjid tentang dialektika tiga ide dalam satu kesatuan, yaitu : Keislaman, Kemodernan, dan Keindonesiaan (Madjid, 1987). Dialektika dan kesatuan tiga ide besar itu, melahirkan ide-ide pendukung (*supporting ideas*) yang berfungsi memperkuat konstruksi seluruh bangunan ide, yaitu “neo-modernisme”, “integrasi”, dan “pembangunan”(Anwar, 1993: 47). Adapun yang mempersatukan seluruh bangunan ide tersebut adalah teologi inklusif. Jika di gambarkan dalam bentuk diagram, maka bangunan ide atau gagasan studi Komunikasi Indonesia/Nusantara Integrasi Interkoneksi dengan mengadopsi gagasan studi Islam Nurcholis sebagai berikut :

Komunikasi Sistem Keindonesiaan (Nusantara)



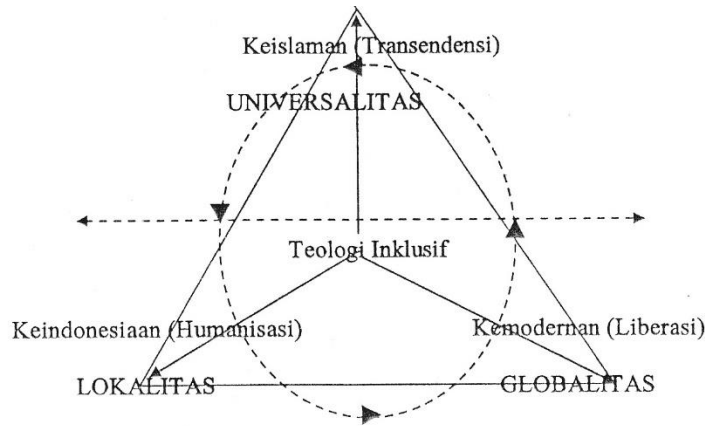
Gambar 2 Komunikasi sistem keindonesiaan.

Berdasarkan gambar di atas maka ada tiga ide studi Komunikasi Indonesia/Nusantara integralistik-sistemik yang penulis tawarkan dengan melihat tawaran studi Islam integralistik-sistemiknya Nurcholish Madjid, yaitu : Kemodernan, Keislaman dan Keindonesiaan atau menggunakan bahasa Amin Abdullah adalah integrasi interkoneksi (*triple hadarah*) yakni *hadarah an-nas* sebagai *religion*-nya, *hadarah al-falsafah* sebagai *philosophy*-nya dan *hadarah al-‘ilm* sebagai *science*-nya. Terkait kemodernan, misalnya telah melahirkan Ilmu Komunikasi yang bercorak Kebarat-baratan (*hadarah al-‘ilm /science*), jika di apresiasi dengan pendapat Ulama (Islam), seperti yang di sampaikan Nurcholish Madjid, maka terdapat jargon klasik yang terkenal, yakni “*al-muhafazah ‘ala qadim as-salih, wa al-akhz\ bi al-jadid al-aslah*” (memelihara yang lama yang baik, dan mengambil baru yang lebih baik) (Anwar, 1993: 43), maka mengambil ilmu (teori-teori) komunikasi barat yang baikpun tetap di pertahankan. Terkait dengan kaidah ini, M. Amin Abdullah mengartikannya sebagai prinsip *tradition* dan *translation* (Abdullah, 2008 : 55).

Sementara itu, terkait dengan konsep integrasi Komunikasi Islam/Profetik (*hadarah an-nas/religion*) dan Komunikasi Indonesia/Nusantara (*hadarah al-falsafah /philosophy*), jika mengadopsi istilah konsep integrasi Keislaman dan Keindonesiaan, Madjid mendeskripsikannya bahwa sekalipun

nilai-nilai Islam itu bersifat universal-“*high tradition*” (*rahmatan lil al-amin*)-, pelaksanaan ajarannya itu sendiri menuntut pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sosial kultural masyarakat Indonesia-“*little tradition*” (*syu’uba wa qabaila*)- secara keseluruhan.

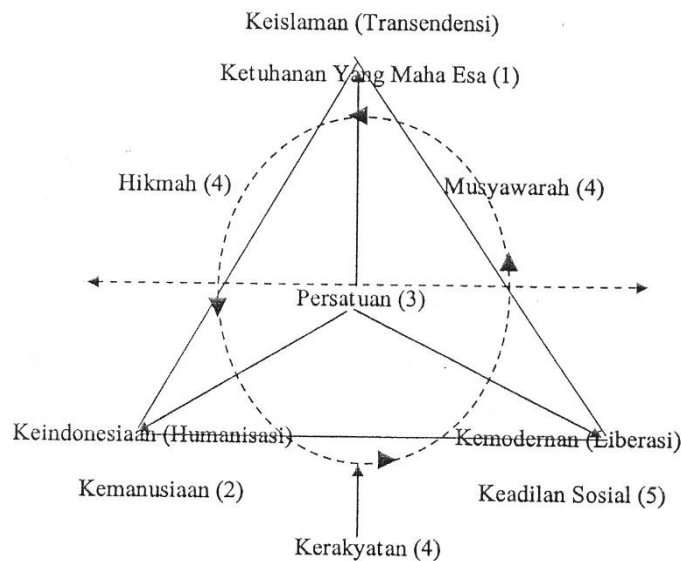
Integrasi Komunikasi Islam dan Komunikasi Nusantara 1



Gambar 3 Integrasi Komunikasi Islam dan Komunikasi Nusantara 1.

Terkait dengan integrasi antara Komunikasi Islam/Profetik (Keislaman) dan Komunikasi Indonesia/Nusantara (Keindonesiaan), idealnya mengacu seperti yang di tawarkan Nurcholish Madjid yang memandang bahwa antara *Islamic (Studies) values* dan *Indonesian values* itu sebetulnya tidak bisa di pisahkan. Secara politik, Madjid melihat bahwa Panca-sila (pentadik) adalah *kalimatun sawa’— a common word* (el-Ansary dan Linnan (eds), 2010)— atau *common platform* yang mempertemukan antara gagasan keislaman dan kemodernan (Anwar, 1993: 51), mempertemukan antara Komunikasi Islam/Profetik dan Komunikasi Indonesia/Nusantara (*indegenous communications*).

Integrasi Komunikasi Islam dan Komunikasi Nusantara 2



Gambar 4 Integrasi Komunikasi Islam dan Komunikasi Nusantara 2.

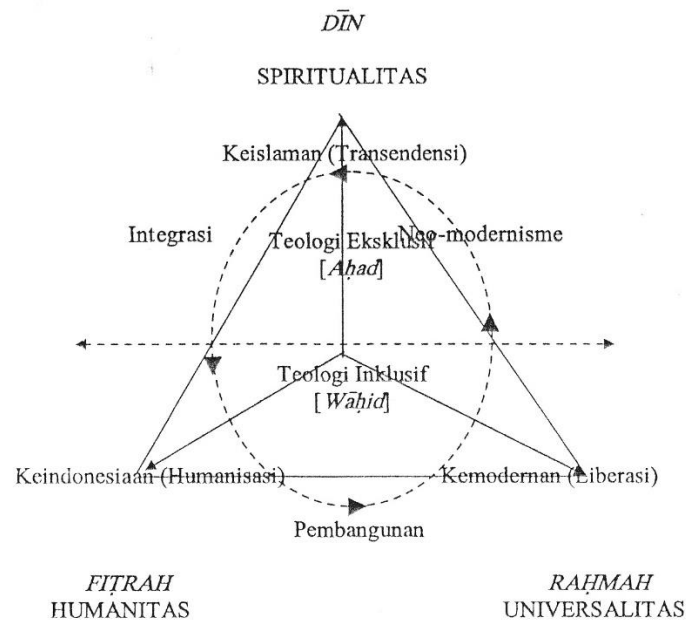
Dari dialektika triadik hubungan Keislaman-Kemodernan-Keindonesiaan di atas, maka penulis mencoba menawarkan triadik hubungan antara Komunikasi Islam/Profetik (Keislaman/ *hadarah an-nas /religion*)-Komunikasi Modern/Barat (Kemodernan/ *hadarah al-'ilm / science*)-Komunikasi Indonesia/Nusantara (Keindonesiaan/ *hadarah al-falsafah /philosophy*), dengan mengambil teologi inklusif yang di tawarkan Nurcholish Madjid sebagai pangkal tolaknya. Teologi inklusif pada dasarnya berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Yang di maksud dengan semangat humanitas di sini, pada dasarnya terkandung pengertian bahwa Islam itu merupakan agama kemanusiaan (fitrah) atau dengan kata lain, cita-cita Islam itu sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya, sehingga Komunikasi Islam/Profetik, dalam mengkomunikasikan Islampun harus dengan cara humanis, hal ini sesuai dengan Semangat Profetis bahwa al-Qur'an juga telah menampilkan prinsip-prinsip dakwah (komunikasi Islam[i]), bahwa dakwah adalah praktik komunikasi, namun tidak semua praktik komunikasi dapat disebut dakwah (Syahputra, 2007: 216).

Al-Qur'an-komunikasi linguistik-adalah kitab suci yang banyak berisi kajian seputar komunikasi, pemberi informasi, penerima informasi, materi informasi, serta berbagai macam metode dan cara berkomunikasi (Rahman, 2007: 1). Prinsip-prinsip komunikasi linguistik yang terdapat dalam al-Qur'an sering dijumpai dalam bentuk-bentuk verbalistik, seperti istilah *lisan (langue)*, *kalam (parole)*, *qaul*, dan sebagainya. Di sisi lain, al-Qur'an juga telah menampilkan prinsip-prinsip dakwah yang terkandung di dalam ayat-ayatnya sesuai dengan Q.S. Ali 'Imran (3): 110, yang bertujuan untuk *amr ma'ruf (humanisasi)* dan *nahi munkar (liberasi)*. Dengan demikian maka di sini terjadi hubungan koneksitas antara prinsip-prinsip (ilmu) komunikasi [persuasif dan linguistik (Islam)] dan prinsip-prinsip (ilmu) dakwah. Prinsip-prinsip *komunikasi (persuasif dan linguistik) dakwah* dalam al-Qur'an dengan demikian telah mengajarkan prinsip-prinsip komunikatif qur'anic dalam metode dakwah. Inilah yang *seharusnya (das sein)* diterapkan. Namun *senyatanya (das sollen)*, masih banyak para *da'i* (komunikator) dalam berdakwah, tidak mempertimbangkan prinsip-prinsip komunikasi persuasif dan komunikasi linguistik qur'anic sebagaimana yang telah disarankan oleh al-Qur'an tersebut, terutama terkait dengan tidak dipertimbangkannya nilai-nilai universal, seperti nilai humanisasi (*amr ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*), dalam Ilmu Sosial Profetik (ISP) (Kuntowijoyo, 2007: 99).

Sedangkan pengertian universalitas di sini, jika di tafsirkan secara sosiologis, mengandung makna bahwa Islam itu merupakan agama yang berwatak kosmopolitan. Karena kosmopolitan, maka dengan sendirinya ia juga modern. Oleh karena itu seorang Muslim yang baik, hendaknya memiliki orientasi kosmopolit. Dengan kata lain-meminjam ungkapan Soedjatmoko-seorang Muslim harus siap untuk "menjadi warga dunia" (Masruri, 2005: 11). Menurut Waryani Fajar Riyanto, Natsir menggunakan istilah "UNI-T" : UNiversalisme InTegral, sedangkan Madjid dengan istilah "H-UNI" : Humanisme-UNIversal (Riyanto, 2013: 197).

Global dan Lokal Komunikasi Sistemik

Dalam konteks yang agak berbeda, dalam kasus di Turki, misalnya, jika di lihat kebelakang, kerajaan Ottoman adalah satu-satunya komunitas dan kerajaan Muslim di dunia pada saat itu, yang berhubungan dan bersentuhan langsung dengan modernitas Barat (Riyanto, 2013: 197). Dalam perjumpaan dan bergumulan yang panjang tersebut, kemudian mengkristal, menurut Niyazi Berker, pada bentuk pergumulan ideologi antara *Muashirlasmak* (Kemodernan), *Islamlasmak* (Keislaman), dan *Turklasmak* (Keturkian) (Berkes, 1998: 11) (Abdullah, 2012: 15)—bandingkan dengan istilah "Kemodernan", "Keislaman", dan "Keindonesiaan"-nya Nurcholish Madjid—, di kontekskan dalam Ilmu Komunikasi menjadi "Komunikasi Barat", "Komunikasi Islam(i)/ Profetik", dan "Komunikasi Indonesia/Nusantara".



Gambar 5 Global dan lokal komunikasi sistemik.

Perhatikan juga perbedaan model trikotomik nilai antara M. Amin Abdullah, Dawam Rahardjo, dan Nurcholish Madjid berikut ini (Riyanto, 2013: 198):

Tabel 1 Model trikotomik nilai antara M. Amin Abdullah, Dawam Rahardjo, dan Nurcholish Madjid.

No	Amin Abdullah	Dawam Rahardjo	Nurcholish Madjid	Arah Pengembangan
1	<i>Locality</i>	<i>Tradition</i>	Keindonesiaan	Lokalitas
2	<i>Modernity</i>	<i>Modernity</i>	Kemodernan	Globalitas
3	<i>Islamicity</i>	<i>Islam</i>	Keislaman	Universalitas

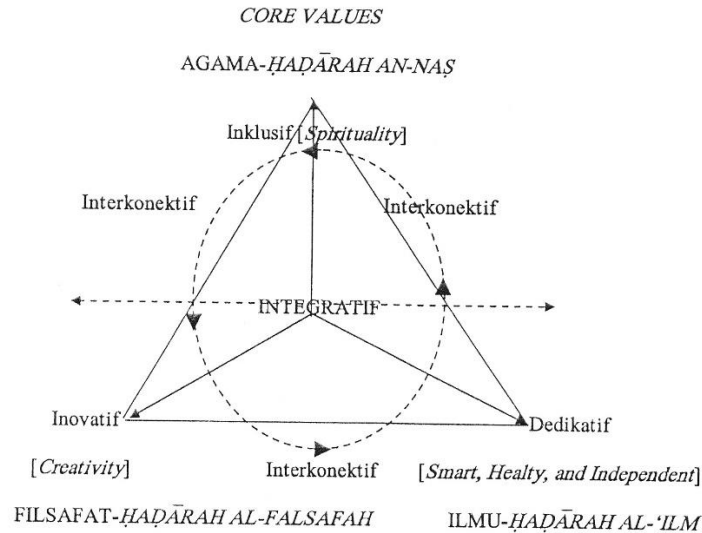
Jika model integralistik sistemik Keindonesiaan di atas penulis terapkan dalam ranah yang lebih sempit lagi, yaitu dalam hal ini di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, misalnya, yang menggagas empat nilai dasar (*core values*) yaitu : *integratif-interkonektif, dedikatif-inovatif, dan inklusif-continuous improvement*, maka kategorisasi ini-meminjam istilah dalam ilmu *Komunikasi Pemasaran Terpadu-*, sama dengan prinsip *spirituality* untuk prinsip inklusif (*hadarah an-nas*), prinsip *creativity* untuk prinsip inovatif (*hadarah al-falsafah*), dan prinsip *smart, healty, and independent*, untuk prinsip dedikatif (*hadarah al-‘ilm*).

Integralsitik Sistemik UIN Sunan Kalijaga

Lihat tabel di bawah ini (Riyanto: 199)

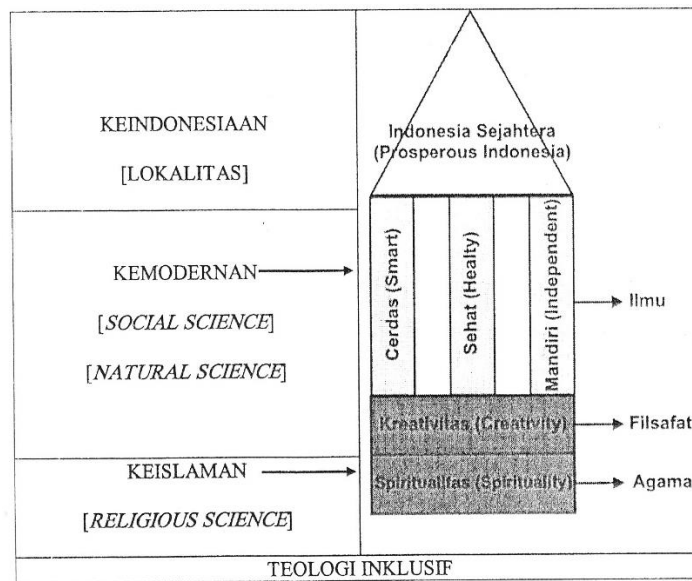
Tabel 2 Integralsitik Sistemik.

Inklusif	<i>Spirituality</i>	Agama (<i>hadarah an-nas</i>)
Inovatif	<i>Creativity</i>	Filsafat (<i>hadarah al-falsafah</i>)
Dedikatif	<i>Smart, Healty, and Independent</i>	Ilmu (<i>hadarah al-‘ilm</i>)
<i>Core Values</i> UIN Sunan Kalijaga	<i>Integrated Marketing Communication</i>	Integratif-Interkonektif



Gambar 6 Integralsitik Sistemik UIN Sunan Kalijaga.

Perhatikan juga gambar di bawah ini (Riyanto, 2013: 199):



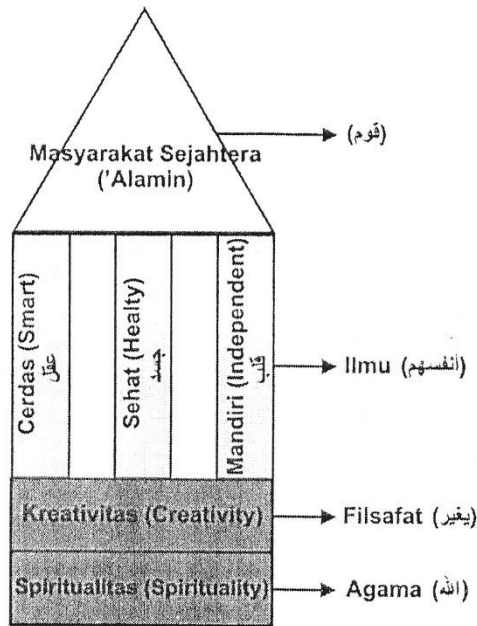
Gambar 7 Teologi inklusif.

Prinsip spiritualitas atau agama (inklusif); prinsip kreativitas atau filsafat (inovatif); dan prinsip cerdas, sehat, dan mandiri sebagai tujuan ilmu (dedikatif), ternyata telah tersiratkan dalam potongan ayat al-Qur’an Surat ar-Ra’d (13): 11 berikut ini:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“ ... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Berdasarkan ayat di atas, maka prinsip-prinsip Integratif-Interkonektif (I-kon) yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut (Riyanto, 2013 : 200):



Gambar 7 Prinsip-prinsip Integratif-Interkonektif.

C. Kesimpulan

Dalam konteks pengembangan studi integrasi-interkoneksi Komunikasi, misalnya, model trialektika antara Keislaman, Keindonesiaan, Kemodernan dapat di kembangkan untuk menggagas semacam Komunikasi Nusantara, (Keislaman [Komunikasi Islam(i)/ *hadarah an-nas* / *Religion*], Keindonesiaan (Komunikasi Nusantara/ *hadarah al-falsafah* / *Philosophy*), dan Kemodernan [Komunikasi Barat]/ *hadarah al-ilm* / *Science*). Komunikasi Nusantara, dengan filosofis seperti koin mata uang, terdapat dua sisi yang berbeda namun menjadi satu yakni sisi lahiriah dan batiniah, antara religiusitas dan nasionalitas yang tak terpisahkan) adalah ilmu komunikasi yang di bangun dengan menggali nilai-nilai dasar dari *indigenous values* atau nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia (Filsafat Nusantara), misalnya tentang “ilmu kamanungsan” dan “sejarah naluri budaya tradisining leluhur”, kemudian di kaitkan dengan teori-teori yang berasal dari Komunikasi Islam(i)/Profetik dan Komunikasi Modern/Barat. Model Komunikasi Indonesia/ Nusantara (KO-IN) dapat di gambarkan seperti berikut ini:

Tabel 3 Model Komunikasi Indonesia/ Nusantara (KO-IN).

Komunikasi Islam(i) Komunikasi Profetik (<i>hadarah an-nas/religion</i>)	Komunikasi Indonesia/ Nusantara (<i>hadarah al-falsafah</i>)	Komunikasi Barat (<i>hadarah al-ilm/science</i>)
Keislaman	Keindonesiaan	Kemodernan

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen (2007) *Al-Qur'an dan Terjemahannya "Al-Jumanatul 'Ali" Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, Bandung: CV Penerbit J-Art, 2007.
- Agama RI, Departemen (2003), Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama, Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Seri II Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, Jakarta.
- Agama RI, Departemen (2003), Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama, Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Seri II Riuhan di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta.
- Berkes, Niyazi (1998), *The Development of Secularism in Turkey*, New York: Routledge.
- El-Ansary, Waleed, dan David K. Linnan (eds) (2010), *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"*, New York : Palgrave Macmillan.
- Madjid, Nurcholish (1987), *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan.
- _____, Nurcholish (1992), *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina.
- Masruri, Siswanto (2005), *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Muhlis, Imam (ed) (2011), *Islam, Keindonesiaan, dan Civil Society*, Yogyakarta : Padma Press.
- Pokja Akademik (2006) *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta* Yogyakarta: Suka Press.
- Riyanto, Waryani Fajar (2011) *Naga-Ra Atlantis Purba (Replika Ibu Kota Atlantis dan Relief Para Nabi di Candi Borobudur, Relief Al-Qur'an, NKRI Naga-Ra Ke-Satu-An Ind-One-Sia, Menemukan Kembali Atlantis Purba O-ra Hana Jiwa Ka-Jawi Jiwi di Kebumihan Indonesia*, Yogyakarta : Atlantis Press.
- Syahputra, Iswandi (2007), *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*, cet. ke-1, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Abdullah, M. Amin (2008) *Mempertautkan 'Ulum ad-Din, al-Fikr al-Islami dan Dirasah Islamiyah : Sumbangan Keilmuan Islam Untuk Peradaban Global, dalam Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi Interkoneksi*, Yogyakarta.
- Abdullah, M. Amin (2012) *Sains, Dialog Antarumat Beragama dan Kewargaan Dunia: Gerakan Ilmu dan Pendidikan Fethullah Gulen dalam Dunia Global*, 2012.
- Riyanto, Waryani Fajar (2013), *Studi Islam Integratif di Indonesia (Studi Islam Normativitas, Historisitas, dan Integralitas-Interkoneksi) Dari Psikologi Islam(i) ke Integrasi-Interkoneksi Psikologi (INT-I-P) Mazhab Yogya , Psikologi Mazhab Keempat*, Yogyakarta.
- Anwar, Syafi'i (1993), *Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid, dalam Jurnal 'Ulum al-Qur'an*, No. 1, Vol. IV.
- Atlantis, Tim (2011), "Kota Atlantik di Kebumen di Teliti" kolom Akademi Surat Kabar Harian (SKH) Suara Merdeka 14 September 2011, Semarang : SKH Suara Merdeka.
- [http://bisnis.liputan6.com/read/3030394/utang-ri-naik-rp-342-triliun-jadi-rp-370652-triliun-di-juni,diakses Juni 2017](http://bisnis.liputan6.com/read/3030394/utang-ri-naik-rp-342-triliun-jadi-rp-370652-triliun-di-juni,diakses%20Juni%202017).
- <http://daerah.sindonews.com/read/2012/12/27/89/701191/percikan-amarah-bakar-indonesia-di-2012>, diunduh, Jum'at, 26 April 2013 pukul 20.30 wib.